

# Prasasti Huludayeuh

Hasan Djafar

**Keywords:** inscription, Ancient Sunda, Hindu-Buddha, Sri Baduga Maharaja

## How to Cite:

Djafar, H. Prasasti Huludayeuh. Berkala Arkeologi, 14(2), 197–202.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.723>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 197–202

DOI: [10.30883/jba.v14i2.723](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.723)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# PRASASTI HULUDAYEUH

Hasan Djafar  
(Jurusan Arkeologi FS-UI)

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Prasasti-prasasti Jawa Barat

Salah satu peninggalan arkeologi yang tergolong dalam artefak bertulis ialah prasasti (*praśāsti*), yaitu penulisan yang dipahatkan pada batu, logam, kayu, atau benda-benda lain yang dibuat dari bahan-bahan tersebut. Berdasarkan bahan prasasti dari masa Jawa Kuna terdapat tiga jenis prasasti yang dipakai, yaitu prasasti batu (*upala praśāsti*), prasasti tembaga (*tamra praśāsti*), dan prasasti pada lontar (*ripta praśāsti*).

Pada umumnya prasasti merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat kerajaan. Sebagian besar prasasti berisi keputusan atau maklumat tentang penetapan suatu daerah atau sebidang tanah menjadi perdikan (*sīma*), kadang-kadang berupa tanda peringatan mengenai suatu peristiwa. Akan tetapi tidak jarang pula terdapat prasasti yang berisi pertulisan yang amat pendek, kadang-kadang hanya berupa sebuah kata atau nama, dan angka tahun saja.

Sebagai sumber sejarah dan kebudayaan prasasti mempunyai kedudukan yang amat penting, karena merupakan sumber keterangan yang sejaman. Keterangan-keterangan yang tersimpan dalam sebuah prasasti apabila diteliti dengan seksama dapat memberikan gambaran mengenai beberapa aspek kehidupan masa lampau, seperti struktur kerajaan, birokrasi, kemasyarakatan, perekonomian, agama, dan adat istiadat dalam masyarakat (Boechari, 1965:48; 1972:2,22).

Tidak jarang pula terdapat prasasti yang memberikan sumbangan yang penting dalam penelitian mengenai perkembangan bahasa dan pertulisan. Prasasti tertua di Jawa Barat, bahkan di seluruh Pulau Jawa, ditulis dengan huruf Palawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini berasal dari masa pemerintahan Pūrṇawarman raja Tārumānagara, dari pertengahan abad ke-5. Prasasti-prasasti lainnya ditulis dengan huruf Jawa Kuna dan Sunda Kuna, dan menggunakan bahasa Jawa Kuna, Malayu Kuna, dan Sunda Kuna.

Peninggalan prasasti di Jawa Barat ditemukan tersebar di beberapa tempat, namun sampai kini jumlahnya masih sedikit jika dibandingkan dengan temuan di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur. Di Jawa Barat hingga kini baru ditemukan 32 buah prasasti yang berasal dari masa Hindu-Buddha, terdiri dari 7 buah berasal dari Tārumānagara, dan yang lainnya berasal dari masa kerajaan Sunda (Hasan Dj., 1991; 1992) Sebagian besar prasasti tersebut dipahatkan pada batu, di-

goreskan pada lempengan tembaga, dipahatkan pada arca batu, dan sebuah lagi tertera pada kentongan (kohkol) perunggu.

Penelitian terhadap prasasti dan penggunaannya sebagai sumber sejarah kuna, khususnya sejarah Jawa Barat, telah lama dilakukan. Namun hampir semua prasasti tersebut hingga kini masih mempunyai banyak permasalahan yang belum terselesaikan. Salah satu permasalahan yang amat penting dan mendasar ialah masalah pembacaannya. Kekeliruan atau ketidaktepatan dalam pembacaan dapat menimbulkan perbedaan penerjemahannya, dan dapat menimbulkan kekeliruan yang lebih jauh lagi dalam pemahaman dan penafsiran isi prasasti tersebut dalam merekonstruksikan kesejarahannya. Beberapa kendala yang ada, seperti kondisi prasasti --terutama prasasti batu-- yang sudah sangat usang dan aus, serta ada bagian-bagian prasasti yang patah atau hilang tidak memungkinkan lagi untuk memberikan pembacaan yang lengkap dan akurat. Bahkan tidak jarang pula di antara prasasti yang telah ditemukan itu sekarang sudah tidak diketahui lagi keberadaannya, sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan pembacaan langsung dari prasastinya. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila terdapat transliterasi hasil pembacaan sebuah prasasti tersaji tidak lengkap atau masih bersifat sementara.

Kendala lain dalam menghadapi sumber-sumber berupa prasasti ini ialah yang berkaitan dengan kemampuan kita tentang penguasaan pengetahuan bahasa dan pertulisan kuna. Pengetahuan kita tentang bahasa-bahasa kuna kadang masih belum cukup memadai untuk dapat menerjemahkan dan memahami isi sebuah prasasti. Masih banyak sekali istilah dan kosa kata dalam prasasti yang belum dapat kita ketahui dan fahami arti atau padannya dalam bahasa kita sekarang.

Dengan keadaan seperti ini dan ditambah masih sedikitnya sumber-sumber lain yang dapat dipergunakan sebagai bahan pelengkap atau pembanding, sejarah kuna Jawa Barat masih sangat fragmentaris dan memiliki bagian-bagian yang belum dapat diketahui dengan pasti.

Dengan demikian setiap ada peninggalan arkeologi, baik yang berupa peninggalan bertulis maupun peninggalan tak bertulis yang baru ditemukan, dapat saja memberi tambahan data. Data tersebut dapat memperjelas permasalahan dan dapat melengkapi gambaran tentang aspek-

aspek kehidupan masyarakat pada masa lampau yang telah ada. Demikian pula halnya dengan temuan baru berupa sebuah prasasti batu dari daerah Cirebon.

### 1.2 Riwayat penemuan dan deskripsi prasasti

Prasasti yang menjadi obyek penelitian ini adalah sebuah prasasti batu yang kini terdapat di tengah sawah di blok Huludayeuh, Desa Cikalahang, Kec. Sumber, Kab. Cirebon, Jawa Barat. Berdasarkan nama tempat penemuannya prasasti ini kami namai prasasti Huludayeuh.

Walaupun prasasti ini telah lama diketahui penduduk setempat, namun kalangan ahli arkeologi dan sejarah baru mengetahuinya dalam Bulan September 1991, melalui pemberitaan surat kabar harian Pikiran Rakyat dan Kompas.<sup>2</sup>

Keadaan prasasti Huludayeuh sekarang sudah tidak utuh lagi. Beberapa bagian batu prasasti ini di bagian kiri dan kanannya sudah patah dan hilang, sehingga beberapa kata dan huruf-huruf prasastinya turut hilang pula. Keadaan prasastinya sudah aus, terutama di bagian atas, sehingga sebagian tulisannya sudah tidak jelas lagi. Batu prasasti tersebut berukuran tinggi 75 cm, lebar 35 acm, dan tebalnya sekitar 20 cm tidak merata. Tulisannya yang masih tampak terdiri dari 11 baris. Akan tetapi mungkin sekali ketika masih utuh prasasti ini terdiri lebih dari 11 baris tulisan. Ditulis dengan huruf Jawa Kuna dan berbahasa Sunda Kuna.<sup>3</sup> Tulisannya dipahatkan tegak dan rapih, dengan be-sar huruf sekitar 1,5 sampai 3 cm. Bentuk huruf pada prasasti Kuburajo dari Raja Adityawarman,<sup>4</sup> dan prasasti Batu tulis Bogor.

## 2. Transkripsi

Pembacaan prasasti Huludayeuh yang dilakukan secara langsung ketika diadakan penelitian di lapangan telah menghasilkan transkripsi sementara. Transkripsi ini telah disiarkan dalam makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran, di Bogor, pada tanggal 11-13 November 1991 (Hasan

<sup>1</sup> Penamaan prasasti biasanya dilakukan berdasarkan topomik, yaitu penamaan mengikuti nama tempat yang disebutkan di dalam prasasti (Damais, 1952; 1970). Karena prasasti ini tidak menyebutkan nama tempat, maka penamaannya didasarkan pada nama tempat penemuannya, yaitu Huludayeuh.

<sup>2</sup> Lihat harian Pikiran Rakyat 11 September 1991, dan harian Kompas, tanggal 12 September 1991.

<sup>3</sup> Ketika berta penemuan prasasti ini disiarkan di harian Pikiran Rakyat dan Kompas pada Bulan September 1991, prasasti ini disebutkan ditulis dalam huruf Palawa dan dihubungkan dengan Raja Purnawarman dari Tarumanagara.

<sup>4</sup> H. Kern. Verspreide Geschriften, VII, 1917:218.

Djafar, 1991:29). Transkripsi sementara prasasti tersebut masih belum memuaskan dan masih dapat disempurnakan lagi. Hal itu terutama disebabkan karena beberapa bagian dari prasastinya telah hilang disamping banyak pula terdapat huruf-huruf yang sudah aus dan tidak jelas lagi. Dengan demikian prasasti tersebut sangat sulit dibaca di tempat secara langsung dalam waktu yang relatif singkat. Transkripsi hasil pembacaan sementara tersebut kemudian kami lengkapi dengan hasil pembacaan berulang-ulang melalui foto dan acuan kertas (*abklatsch*) yang telah kami buat di lapangan.

Berikut ini adalah hasil dari pembacaan ulang prasasti tersebut.

1. ... (ra)tu<sup>1</sup> purana<sup>2</sup> ...
2. ... sri mah haraja<sup>3</sup> ra(tu)
3. (hajji<sup>4</sup> ri pakwan/ sya sañ ra(tu)
4. (de)wata<sup>5</sup> pun/ masa sya ...
5. ... ṅrētakōn/ bumi ṅaha ...
6. ... lipukōn/ na bwana ...
7. ... ṅarah sañ dwi sisuk/ iaja ...
8. ... ṅa ṅrbahkōn/ ikañ ka ...
9. ... susipadakah ṅalasan/ ...
10. ... na ṅudubasu mipatā ...
11. ... ṅiś/ nikañ kala ...

### Catatan Transkripsi

1. Huruf ra pada kata ratu tidak begitu jelas karena bagian depannya terpotong. Tanda suku (-u) pada suku kata tu dipahatkan terlalu panjang dan melengkung ke kiri sehingga menyerupai cakra (-ra). Di bagian pangkalnya paha-tannya lebih tebal dan lebih dalam, sehingga timbul kesan mungkin sekali tanda cakra itu merupakan kesalahan citralekha untuk menuliskan tanda suku, yang kemudian diperbaiki dengan cara mempertebal bagian pangkalnya agar dapat dibaca sebagai -u. Bandingkan bentuk penulisan tanda baca -u ini dengan yang terdapat pada kata-kata bumi (baris ke-5), sinusuk/(baris ke-7) dan ṅudubasu (baris ke-10).
2. Tanda suku pada suku kata pu- dipahatkan terlalu kecil, dan ditempatkan di tengah-tengah bagian bawah huruf.
3. Kata maharaja dalam prasasti ini dituliskan menjadi mah haraja, menggunakan dua buah tanda /h/, yaitu sebuah visarga ( ∩ ) dan sebuah huruf √. Penggunaan sebuah visarga di tengah sebuah kata memang tidak lazim, namun dalam prasasti Sunda yang lain yaitu dari daerah Lampung Selatan, kita dapatkan gejala pemakaian hal tersebut. Pada prasasti Kebantenan IV, baris ke-3 (recto) terdapat kata-kata: paluiurah han/ dan palimah-han/ (Hasan 1991:12) Di dalam prasasti Ulu-belu (D.145) pada baris ke-4 terbaca kata

brahma,  (Damais, 1962:290, pl. xxv)

4. Huruf ja dengan tanda cĕcak (-i) cukup jelas terbaca walaupun terpotong pada bagian depannya.
5. Huruf wa masih jelas terbaca walaupun bagian depannya terpotong sedikit.
6. Tanda cĕcak (-i) masih jelas terlihat walaupun huruf yang terletak di bawahnya sudah tidak terbaca lagi karena sudah patah dan aus.

### 3. Tinjauan Isi Prasasti

Dari transkripsi prasasti Huludayeuh yang tersaji di muka sangat sulit untuk dapat menerjemahkan dan mengetahui isi keseluruhan prasasti tersebut. Namun dari penggalan-penggalan kalimat dan kosa kata yang tersisa masih dapat kita ketahui beberapa bagian isinya dan hal-hal lain yang terdapat dalam prasasti tersebut.

Kita masih beruntung, dalam prasasti Huludayeuh ini masih dapat dibaca potongan-potongan nama raja yang disebutkan di dalamnya. dari baris pertama sampai baris keempat terbaca dengan cukup jelas ... tu purana ... sri mahharaja ra ... ji ri pakwan / sya sañ ra ... wata pun !

Berdasarkan perbandingan dengan nama raja yang disebutkan di dalam prasasti-prasasti Sunda yang lain, yaitu yang disebutkan di dalam prasasti Kebantenan I (E.42a), prasasti Kebantenan II (E.43), prasasti Kebantenan IV (E.45), dan prasasti Batutulis, serta naskah Sunda Carita Parahiyangan, dapatlah kita mengetahui nama raja tersebut secara lengkap.<sup>5</sup> Raja yang disebutkan dalam prasasti Huludayeuh tersebut tidak lain ialah Ratu Purana Sri Baduga Sri Mahārāja Ratu Haji ri Pakwan Sya Sañ Ratu Dewata, yaitu seorang raja Sunda yang memerintah pada tahun 1481-1521 (Saleh, Danasasmīta, dkk., 1983:III, hlm 53; IV, hlm 3, 36).

Pada baris ke-3 prasasti Huludayeuh terdapat kata tunjuk lokatif ri (=di) di depan nama tempat Pakwan. Pada prasasti-prasasti Sunda yang lain kata tunjuk lokatif ini selalu ditulis di (lihat: Tabel 1). Pemakaian kata tunjuk lokatif ri pada prasasti Huludayeuh yang berbahasa Sunda Kuna ini memperlihatkan adanya pengaruh pemakaian bahasa Jawa Kuna.

Prasasti ini dikeluarkan sebagai tanda peringatan atas usaha-usaha kebajikan yang telah dilakukan oleh Sri Baduga Maharaja. Hal ini dapat diketahui berdasarkan keterangan yang tercantum dalam baris ke-4 dan seterusnya. Baris-baris tersebut antara lain mengemukakan: " ... masa sya ... nĕrĕtakōn / bumi naha ... lipukōn /

na bwana / na ... " (" ... ketika beliau ... menyjahterakan bumi, mengha ... lipukōn di dunia ... ").

Pada baris terakhir prasasti ini terbaca kata-kata "nikañ kala ... ", dan setelah kata-kata tersebut batu prasastinya pecah. Mungkin sekali di belakang nikañ kala itu tertulis angka tahun atau pertanggalannya. Walaupun angka tahun prasasti ini (seandainya memang ada seperti yang kami duga) telah hilang, secara relatif dapat diketahui berdasarkan perbandingan dengan prasasti Batutulis dan prasasti Kebantenan. Berdasarkan perbandingan ini prasasti Huludayeuh dapat diperkirakan sejaman dengan prasasti-prasasti tersebut, yaitu dari kurun waktu sekitar awal abad ke-16.

Mengingat prasasti Huludayeuh ini isinya berkenaan dengan usaha memperingati jasa-jasa kebajikan Sri Baduga Maharaja, mungkin sekali prasasti ini tidak dikeluarkan oleh Sri Baduga Maharaja sendiri, melainkan oleh raja penggantinya, yaitu Raja Surawisesa (1521-1535). Raja Surawisesa pulalah yang mengeluarkan prasasti Batutulis, Bogor, pada tahun Saka pañca-pandawanĕ (m)banbumi", 1455 (= 1533 Masehi), dalam rangka memperingati jasa-jasa Sri Baduga Maharaja. Di dalam prasasti Batutulis disebutkan jasa-jasa Sri Baduga Maharaja, yaitu: membuat parit pertahanan ibukota Pakuan (nu ñusukna pakwan), membuat monumen Gugunungan (nu ñiyan sakakala gugununan), membuat jalan yang diperkeras (nabalay), membuat hutan cagar (ñiyan samida), dan membuat Sañ Hiyañ Talagarĕna Mahawijaya.

### KEPUSTAKAAN

- Atja, 1968, Tjarita Parahiyangan: Titilar Karuhun Urang Sunda Bandung: Jajasan Kebudayaan Nusalarang
- Boechari, 1965, *Epigraphy and Indonesian Historiography*, dalam: Soedjatmoko et al (eds.), **An Introduction to Indonesian Historiography**. Ithaca, New York: Cornell University Press, hlm. 47-73
- Boechari, 1977, *Epigrafi dan Sejarah Indonesia*, **Majalah Arkeologi**, 1(2):1-40.
- Damais, L.C., 1952, *Études Soumatranaises II L'inscription de Ulu Balu (Soumatra Méridional)*, **BEFEO**, L(2):289-310.

<sup>1</sup> Lihat variasi penyebutan nama-nama raja tersebut pada lampiran I. dan transkripsi prasasti-prasasti pada lampiran II-V.

<sup>5</sup> Lihat prasasti Batutulis. baris 5-8

- Damais, L.C., 1960, *Répertoire Onomastique de l'Épigraphie Javanaise (Jusqu'a Pu Siṅḍok Śrī Isānawikrama Dharmmotuhgadewa)*, *Études d'Épigraphie Indonésienne* PEFFO LXVI.
- Hasan Djafar, 1991, *Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan Sunda Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran* Universitas Pakuan, Bogor, 11-13 Nov.
- , 1992, *Prasasti-prasasti Jawa Barat dan Beberapa Permasalahannya, Gotrasawala Sejarah III: Peninggalan Kepurbakalaan di Jawa Barat*, Universitas Pasundan, Bandung, 25 Februari.
- Kern, H., 1917, *Het Sanskrit-inschrift op den grafsteen van Vorst Adityawarman te Kubur Raja (Měnangkabau: ± 1300 Ç)*, *Verspreide Geschriften*, VII : 215-221
- Kompas*, (Bandung), 12 September 1991.
- Pikiran Rakyat*, (Bandung), 11 September 1991.
- Saleh Danasasmita, dkk., 1983, *Rintisan Penelusuran Masa Silam: Sejarah Jawa Barat*, Jilid III dan IV. Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

LAMPIRAN I  
TABEL VARIASI PENYEBUTAN NAMA RAJA

Sumber yang dipakai	Nama raja yang disebutkan
Prasasti Kebantenan I (Jayagiri I), E. 42a, <u>recto</u> : 3-4	susuhunan / ayōna di paku °an / pajajaran
Prasasti Kebantenan II (Sundasembawa I), E. 43, <u>recto</u> : 1-2	sri baduga maharaja ratu haji di pakwan / sri sañ ratu dewata
Prasasti Kebantenan IV (Gunung Samaya), E. 45, <u>recto</u> : 1-2	sri baduga maharaja ratu haji di pakwan / sri sañ ratu dewata
Prasasti Batutulis (1455 Ç), baris: 1-4	prēbu ratu purane ... prēbu guru dewata prana sri baduga maharaja ratu haji di pakwan / pajajaran / sri sañ ratu dewata
Carita Parahiyanan	sri baduga maharajadiraja ratu haji di pakwan / pajajaran / sañ hyañ sri ratu dewata
Prasasti Huludayeuh	(ra)tu purana (sri baduga) sri mahharaja ra(tu ha)ji ri pakwan / sya sañ ra(tu de)wata

LAMPIRAN II  
PRASASTI KEBANTENAN I (JAYAGIRI I)

Lempeng E.42a recto:

- (1) //o// °oh °awignam=as/tu. nihan/ sakala ra
- (2) hyañ niskala was/tu kañ/cana pun. turun/ ka ra
- (3) hyañ niñrat/ kañ/cana maka nuni ka susuhunan/ °ayō
- (4) na di paku°an/ pajajaran/ pun/. mulaḥ mo mihape

Lempeng E.421 verso:

- (1) dayōhan/ di jayagiri. dōn [ baca: jōh ] dayōhan/ di su(n)da sēmbawa.
- (2) °aya ma nu nabayu°an/°iña °ulah dek/ ṅahōryanan/
- (3) °iña ku na dasa. calagara. kapas/ timbañ. pare
- (4) doñdah pun/ . mañaditudi ka para muhara. mulaḥ dek/ men/

Lempeng E.42b recto:

- (1) ta°an/ °iña beya pun/ . kena °iña nu puraḥ dibuhaya.
- (2) mibuhayakōn/na kacarita°an/ pun/. nu pagōḥ ṅawaka
- (3) n/na dewa sasan/na pun/ o.o

**LAMPIRAN III**  
**PRASASTI KEBANTENAN II (SUNDA SEMBAWA I)**

Lempeng E.43 recto:

- (1) //o// pun/ °ini pitékēt/ sri baduga maharaja ratu haji
- (2) di pakwan/ . sri sañ ratu dewata. nu dipetéketan/ mana [ baca: nana ] lě
- (3) mah dewa sasana. su(n)/da sěmbawa. mulah waya nu ḡubahya
- (4) mulah waya nu ḡahōryanan/ te [ baca: ti ] beḡ timur/ haḡgat/ cira°ub/
- (5) . ka sañ hyañ salila. ti barat/ haḡgat/ rusěb/. ka mu(ñ/jul ka ci
- (6) bakekeñ. ciho(ñ/jje. ka muhara cimu (ñ/cañ pun/ . ti kidul/

Lempeng E.43 verso:

- (1) haḡgat/ lowōñ comon/ . mulah mo mihapeya kena
- (2) na. dewa sasana saḡgar kami ratu. saparah jalan/ ḡedě
- (3) kagirañkōñ/. lěmah laraḡan/ piḡōsanōñ/na para wiku
- (4) pun/. ulah dek/ waya nu kōdō di bōnañḡiñ ḡagurat/ ke
- (5) na °a°iri heman/. di wiku pun/

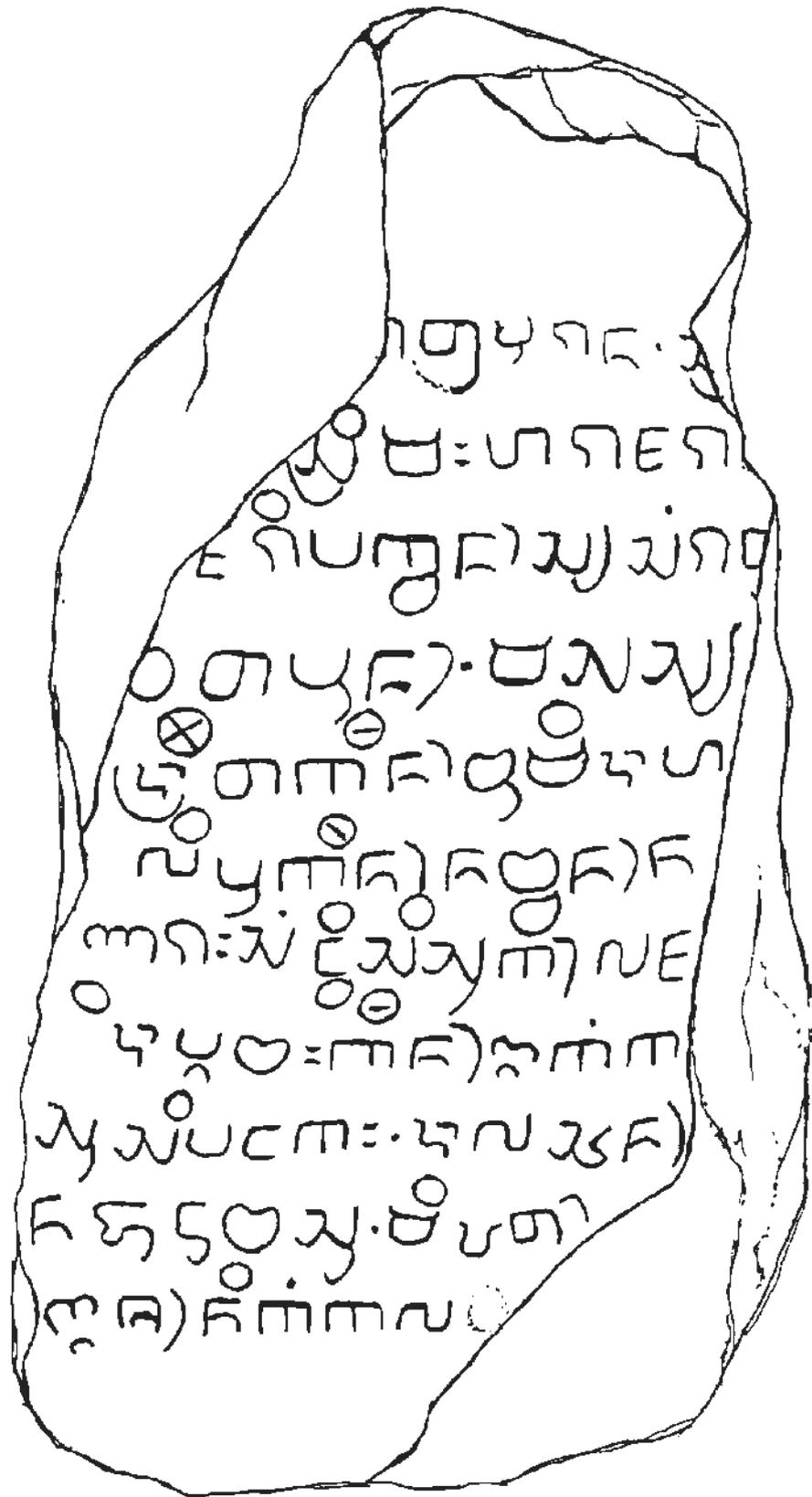
**LAMPIRAN IV**  
**PRASASTI KEBANTENAN IV (GUNUNG SAMAYA)**

Lempeng E.45 recto:

- (1) //o// pun/ °ini pitékēt/ sri baduga maharaja ratu haji di pakwan/ ari sañ ratu
- (2) dewata. nu dipetéketan/mana [ baca: nana ] !mah dewa sasana. di gunuñ samaya sugan/n=aya
- (3) nu dek/ ḡahōryanan/ iña. ku palulurahhan/ palmaḡhan/ mulah °aya
- (4) nu ḡahōryanan/ °iña. ti timur/ ha(ñ)gat/ ci °upih ti barat/ ha(ñ)gat/ ciḡbu
- (5) ti kidul/ ha(ñ)gat/ jalan/ ḡedě pun/ mulah aya nu ḡahōryanan/ °iña ku da
- (6) sa ku calagara °upēti paḡḡs rma [ baca: rōma ] °ulah °aya nu me(n)ta°an/ °iña
- (7) kena saḡgar kami ratu nu purah mibuhayakōñ/na ka ratu pun/ nu pagōḡ ḡawakan
- (8) na dewa sasana pun/ o o

**LAMPIRAN V**  
**PRASASTI BATUTILIS**

- (1) ☉☉ wañ na pun/ °iti sakala prěbu ratu purane pun/ . diwas/tu
- (2) diya winaran/ [ baca: dinaran/ ] prěbu guru dewata prana diwas/tu diya diḡaran/ sri
- (3) baduga maharaja ratu haji di pakwan/ diya °anak/rahiyan dewa nis/
- (4) wata pun/ ya ñusuk/na pakwan/ diya °anak/ rahiyañ dewa nis/
- (5) kala sa(ñ) sida mok/ta di guna tiga. °incu rahiyan nis/kala was/tu
- (6) kancana sa(ñ) sida mok/ta ka nusa lara(ñ) ya siya nu ñiyañ/ sakaka
- (7) la. gugugan/ ḡabalay/. ñiyan/ samida. ñiyan/ sa(ñ) hiyañ talaga
- (8) °ma mahawijaya. ya siya. pun/ : ☉☉ °l saka. pañcapan/da
- (9) wa ḡě(m)ban/ bumi ☉☉



FAKSIMIL PRASASTI HULUDAYEUH